

# UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER SISWA MELALUI MANAJEMEN IKLIM BUDAYA SEKOLAH DI SMP DAN SMA KABUPATEN BANDUNG BARAT

Ayi Najmul Hidayat<sup>a</sup>, Kingking Muttaqien<sup>a</sup>, Gatot Y. Effendi<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara  
Jl. Soekarno Hatta No. 530 Bandung  
email: ayinajmul@gmail.com

Naskah diterima; 10 Juli 2017; revisi 11 – 24 Juli 2017;  
disetujui 26 Juli 2017; publikasi online 23 Agustus 2017

## Abstrak

Salah satu kurang tercapainya tujuan pendidikan karakter di sekolah menengah disebabkan masih lemahnya manajemen iklim budaya sekolah. Siswa SMP dan SMA mempunyai potensi untuk mengembangkan karakter dan gurunya pun memiliki kesempatan yang luas untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, salah satunya dengan meningkatkan manajemen iklim budaya sekolah yang kondusif. Pendidikan karakter sangat perlu ditingkatkan di sekolah. Oleh karena itu, tujuan pelatihan ini adalah agar para koordinator BK/konselor dapat meningkatkan manajemen iklim budaya sekolah yang dapat meningkatkan karakter siswa SMP dan SMA. Metode dalam pelatihan ini, adalah : diskusi, ceramah, dan demonstrasi/praktek. Hasil pelatihan ini, dapat meningkatkan semangat guru untuk memahami dan melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah serta bersedia mengikuti pelatihan selanjutnya. Semangat yang dimiliki guru tersebut akan mendukung keberhasilan meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Pelatihan ini dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki guru dan memotivasi siswa untuk terlibat langsung menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan pendidikan karakter. Manajemen iklim budaya sekolah yang sesuai dengan kondisi sekolah akan memfasilitasi pelaksanaan pendidikan karakter siswa SMP dan SMA.

**Kata Kunci:** Karakter, manajemen iklim budaya sekolah

## Abstract

*A lack of character education achievement in high school is due to the weakness of school culture climate management. Junior and Senior High School students have potency to develop their character, and the teacher also has a wide opportunity to improve the character education of students. One of them is by improving the conducive school culture climate management. Character education really needs to be improved in school. Therefore, the this training purpose is to work out BK coordinators/counselors so as they can improve school culture climate management, as well as both characters of junior high and high school students. The methods in this training are: discussion, lecture, and demonstration (or) practice. The training result can improve the teachers' spirit to understand and implement the school culture climate management and teachers' willing to follow the next training. The teachers' spirit itself will support the success of improving character education in schools. This training can develop teachers' skills and motivate students to engage in creating condition that enhance character education directly. School culture climate management in accordance with school condition will facilitate the implementation of character education on both junior and senior high school students.*

**Keywords:** Character, school culture climate management.

## A. PENDAHULUAN

Peningkatan karakter harus diutamakan oleh sekolah dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Peningkatan karakter dapat dilaksanakan melalui upaya pengkondisian iklim hubungan diantara kepala sekolah, guru dan siswa yang dilandasi budaya sekolah. Peningkatan karakter dapat dilakukan pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Culberston (1982:37) mengemukakan bahwa:

*Some characteristics of the management process of character education in an educational unit, which are: (1) integrate the values of the characters in the whole school management activities; (2) Integrating the values of the characters in the overall school performance activity; (3) Integrating the value-character values to the performance of personnel activities; (4) Integrate the values of the characters on the overall activities of educational services; and (5) Integrating the values of characters in the whole learning activities.*

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa personil sekolah bertanggung jawab untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, apabila sekolah dapat melaksanakan tanggung jawabnya meningkatkan karakter siswa, pengaruh krisis karakter pada siswa dapat berkurang atau mungkin dapat ditangani dengan baik. Apabila personil sekolah tidak berupaya meningkatkan karakter siswa dengan tepat, masyarakat akan memberikan tanggapan yang kurang baik. Personil sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan karakter siswa.

Upaya personil sekolah tersebut di atas, dapat dilakukan dengan mengungkap dan menentukan masalah karakter siswa dengan penuh kesabaran, memahami budaya dan kebutuhan siswa, mendengarkan ungkapan dan keluhan

siswa, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, mengembangkan dan memenuhi ide, keinginan dan tujuan hidup siswa. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh personil sekolah sebelum melaksanakan pengelolaan iklim budaya sekolah. Manajemen iklim budaya sekolah hendaknya dilandasi dengan nilai-nilai, kebiasaan dan aturan-aturan yang telah disepakati dan ditentukan oleh sekolah, disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut siswa, dan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang terpuji di sekolah. Pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah yang dilandasi nilai-nilai karakter seperti di atas, dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan karakter siswa dan dapat mengarahkan siswa dalam berpikir, bertindak dan berperasaan dalam kehidupan sehari-harinya.

Karakter siswa mungkin akan meningkat apabila personil sekolah melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah dengan menggunakan aspek-aspek sebagai berikut: (1) strategi implementasi, yaitu memanfaatkan potensi yang ada di sekolah, menyusun kesepakatan, menanamkan dan memadukan nilai-nilai karakter, menyiapkan personil sekolah untuk melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah yang dilandasi karakter, melaksanakan pengawasan dan evaluasi dengan melihat lulusan dan dampak pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah. (2) strategi pembinaan, yaitu menentukan pendekatan, metoda, teknik, dan taktik pembinaan agar terlaksana dan tercapai tujuan manajemen iklim budaya sekolah. (3) menentukan indikator – indikator keberhasilan pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah. (4) menyusun desain dan menentukan langkah-langkah manajemen iklim budaya sekolah. (5) menyusun dan melaksanakan evaluasi manajemen iklim budaya sekolah.

Hasil pengamatan penulis di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah pada umumnya: (1) masih kurang mengoptimalkan sumber yang ada di sekolah; (2) masih kurang jelas nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kegiatan sekolah, (3) masih kurang mengkondisikan guru untuk melaksanakan tugas yang dilandasi nilai-nilai karakter; (4) masih kurang melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah; (5) kurang menentukan dan melaksanakan pembinaan, indikator-indikator keberhasilan, langkah-langkah, desain dan evaluasi dalam melakukan manajemen iklim budaya sekolah; (6) Sebagian personil sekolah masih belum biasa melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah, menerima pengawasan dan evaluasi secara rutin dan menyeluruh, melaksanakan nilai-nilai karakter atas kesadaran sendiri, memberikan banyak contoh mempraktekkan nilai-nilai karakter, meningkatkan kreativitas yang tinggi, dan belum dapat menerapkan manajemen iklim budaya sekolah dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah belum terlaksana secara komprehensif.

Terlepas dari data aktual di atas, di SMP dan SMA pada umumnya telah melakukan strategi meskipun belum semua sekolah memanfaatkan sumber lain, mempersiapkan pelaksana, melakukan pembinaan meskipun tidak dibina secara khusus dan terus-menerus, menentukan indikator-indikator keberhasilan meskipun tidak disusun berdasarkan aspek input, proses, output dan outcome, telah menyusun desain meskipun tidak tertulis secara khusus tetapi telah dimasukkan pada program sekolah, telah melakukan evaluasi meskipun belum jelas sasaran, tujuan, fokus pendekatan dan orientasinya.

Kondisi tersebut merupakan faktor yang dapat menunjang pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah, namun yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana upaya meningkatkan karakter siswa melalui manajemen iklim budaya sekolah.

Berpijak dari adanya kesenjangan di atas, maka kepala sekolah dan guru-guru perlu diberi pelatihan berkaitan dengan manajemen iklim budaya sekolah yang dapat meningkatkan karakter siswa SMP dan SMA. Manajemen iklim budaya sekolah merupakan topik dalam pelatihan ini. Manajemen iklim budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan efisien apabila personil sekolah mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan manajemen iklim budaya sekolah dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

## **B. METODE PELATIHAN**

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah : metode diskusi, ceramah dan demonstrasi atau praktek. Sedangkan langkah-langkah pelatihan upaya meningkatkan karakter siswa melalui manajemen iklim budaya sekolah di SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Bandung Barat ini, adalah:

1. Melakukan koordinasi dan mengembangkan kemitraan dengan koordinator bimbingan dan konseling SMP dan SMA serta Ketua MGBK Kabupaten Bandung Barat. Kemudian melakukan rekrutmen peserta pelatihan.
2. Menyiapkan ruang pelatihan, pemateri, peserta pelatihan, dan materi pelatihan.
3. Menyelenggarakan pelatihan, fasilitator mengungkap kemampuan peserta pelatihan yang berkaitan dengan materi pelatihan. Kemudian menyampaikan materi tentang konsep

dan pelaksanaan upaya meningkatkan karakter siswa melalui manajemen iklim budaya sekolah dengan memfokuskan kepada materi yang masih kurang dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang telah dikuasai tidak dibahas secara mendalam hanya dibahas melalui tanya jawab saja.

4. Fasilitator bersama-sama dengan peserta pelatihan melakukan evaluasi pelaksanaan pelatihan dan penyampaian materi pelatihan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran sejauhmana materi pelatihan dikuasai oleh peserta pelatihan, materi mana saja yang telah dikuasai dan belum dikuasai peserta pelatihan serta materi mana yang harus dihilangkan, diperbaharui, dan diperdalam lagi.

Kegiatan pelatihan ini bertempat di SMA Negeri 1 Cisarua sedangkan peserta pelatihannya adalah koordinator BK/konselor SMA dan SMP yang ada di Kabupaten Bandung Barat sejumlah 20 orang.

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini, adalah :

1. Pendekatan partisipatoris maksudnya yang memberikan pelatihan atau fasilitator, dari mulai pelatihan sampai akhir pelatihan banyak memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk menyampaikan pendapat, sanggahan, perbaikan, dan pendalaman materi pelatihan.
2. Pendekatan andragogi, maksudnya fasilitator atau penyelenggara pelatihan dalam melaksanakan pelatihan ini, banyak mendengarkan, memaknai, menghargai, memvalidasi dan memanfaatkan kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang diungkapkan oleh peserta dalam pelatihan ini. Kedudukan peserta dalam pelatihan ini, berperan sebagai objek dan subjek, sehingga pelatihan

ini memotivasi peserta pelatihan untuk ikut aktif terlibat dalam proses pelatihan.

3. Pendekatan komunikatif, maksudnya fasilitator atau penyelenggara pelatihan banyak memberi kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mengemukakan langsung berkenaan dengan pendapat, sanggahan, perbaikan, perluasan dan pendalaman materi pelatihan.
4. Pendekatan kontekstual, maksudnya fasilitator atau penyelenggara pelatihan dalam memberikan pelatihan ini banyak menyesuaikan materi dan penyampaian materi dengan keadaan iklim budaya peserta pelatihan dan menghubungkannya dengan kebutuhan serta permasalahan siswa, personil sekolah dan kondisi sekolah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelatihan**

Hasil pelatihan ini nampak dapat meningkatkan semangat peserta pelatihan untuk berupaya meningkatkan karakter siswa melalui manajemen iklim budaya sekolah, semua peserta berjumlah 20 orang. Semangat peserta pelatihan ditandai dengan kesiapan untuk mengikuti pelatihan lanjutan. Hasil pelatihan ini berdampak pula terhadap peningkatan kemampuan peserta pelatihan berkenaan dengan manajemen iklim budaya sekolah. Terbukti peserta pelatihan mampu melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen iklim budaya sekolah. Namun untuk mempraktekkan manajemen iklim budaya sekolah yang dapat meningkatkan karakter siswa masih perlu penambahan waktu prakteknya.

### **Pembahasan**

Tingginya semangat konselor dalam mengikuti pelatihan dan memahaminya

konselor terhadap konsep manajemen iklim budaya sekolah, akan menunjang keberhasilan konselor dalam meningkatkan karakter siswa. Partisipasi Personil sekolah menurut Tillar (1998: 96) sangat ditentukan oleh pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman para personil sekolah dan warga sekitar terhadap kondisi lingkungan dan iklim sekolah. Selain itu, akan meningkatkan motivasi siswa untuk berkonsultasi dan melakukan kerjasama dengan konselor dalam memecahkan masalahnya. Dalam proses konsultasi akan terjadi upaya peningkatan karakter siswa, antara lain nilai kerja sama, semangat, terbuka, kreatif, kritis, mandiri, berani menyampaikan gagasan, dan mampu memecahkan masalah. Untuk meningkatkan kerjasama dan partisipasi siswa, konselor perlu mengungkap dan memanfaatkan kemampuan, keunggulan, dan pengalaman yang ada pada siswa.

Peserta pelatihan yang memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan upaya meningkatkan karakter siswa melalui manajemen iklim budaya sekolah akan berusaha menghampiri, memaknai, menghargai, dan memvalidasi siswa sehingga kemampuan kelebihan, kekurangan serta pengalaman yang dimiliki siswa akan terungkap. Hasil ungkapan dari siswa tersebut dimanfaatkan oleh konselor untuk menyelesaikan masalah siswa terutama yang berkaitan dengan nilai karakter siswa, permasalahan yang dihadapi siswa akan mudah terselesaikan dan proses penyelesaian masalah akan berdampak positif terhadap peningkatan karakter siswa, misalnya siswa yang kurang percaya diri akan meningkat kepercayaan dirinya karena dalam menyelesaikan masalah diberi kesempatan untuk memecahkan masalahnya dengan kemampuan, keunggulan dan pengalaman yang dimilikinya. Bagaimanapun sulitnya masalah siswa, apabila siswa memiliki kemampuan, keunggulan dan pengalaman berkaitan

dengan masalah yang dihadapinya, siswa tidak akan terlalu sulit dan merasa terfasilitasi untuk memecahkannya.

Proses bantuan yang diberikan konselor terhadap siswa secara terus-menerus akan menjadi budaya konselor perlahan-lahan akan menjadi budaya sekolah dan akan menjadi salah satu upaya meningkatkan karakter siswa. Proses bantuan yang dilakukan oleh konselor merupakan kegiatan dalam melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah, konselor yang terbiasa dan sering melaksanakan proses bantuan tersebut akan berkembang melakukan bantuannya dengan mengklarifikasi keluhan, masalah, tujuan utama siswa dan hasil bantuan yang bagaimana yang diinginkan oleh siswa. Apabila konselor menemukan cara pandang dan cara bertindak siswa salah terhadap masalah yang dihadapinya serta kondisi dan latarbelakang siswa yang selalu menghantui dan menghambat aktivitasnya, konselor akan mencoba berusaha mengarahkan siswa untuk mengubahnya. Konselor memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai sendiri, apakah cara pandang dan cara berpikir serta kondisi internal siswa telah mengalami perubahan? Apabila siswa telah mengalami perubahan akan berdampak positif terhadap peningkatan karakter siswa, apabila belum mengalami perubahan, konselor akan mengarahkan siswa untuk menyusun rencana pertemuan berikutnya. Tujuan rencana tersebut agar siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi pada masa saat ini dan pada masa yang akan datang.

Para peserta pelatihan mempunyai keinginan untuk meningkatkan karakter siswa melalui manajemen iklim budaya sekolah (MIBS). Namun, mereka tidak tahu bagaimana menyusun perencanaan MIBS. Setelah mengikuti pelatihan ini mereka memiliki gambaran untuk menyusun perencanaan MIBS,

melakukan persiapan, menyusun perencanaan dan mengecek perencanaan yang telah disusun. Dalam melakukan persiapan untuk menyusun perencanaan MIBS, personil sekolah melakukan identifikasi gagasan, analisis kebutuhan, analisis kekuatan dan hambatan, peluang dan tantangan dalam melaksanakan MIBS. Dalam menyusun perencanaan, personil sekolah menentukan nilai-nilai yang akan dikembangkan, menentukan tujuan dan manfaat MIBS. Kemudian setelah perencanaan telah disusun personil sekolah perlu mengecek yang belum tercantum dalam perencanaan MIBS.

Setelah mengikuti pelatihan peserta menyadari bahwa dirinya sebelum melakukan perencanaan kegiatan yang berkaitan dengan MIBS sebenarnya telah melakukan proses persiapan, dengan mengungkap lebih dahulu gagasan yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dengan cara dialogis dan selalu menjaga hubungan yang baik, sedangkan hasilnya dibahas bersama-sama. Untuk melaksanakan gagasan yang telah dibahas bersama dilimpahkan kepada wakasek, selanjutnya gagasan tersebut dilakukan oleh panitia penyelenggara atau tim pelaksana kegiatan. Proses perencanaan tersebut mendukung terciptanya manajemen iklim budaya sekolah yang kondusif untuk meningkatkan karakter siswa, terbukti banyak siswa setelah melakukan kegiatan kokurikuler banyak yang langsung mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau mengerjakan tugas dari guru sampai sore hari di sekolah. Hal ini menandakan adanya nilai karakter yang positif pada diri siswa sebagai hasil dari upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan karakter siswa. Dalam menyusun rencana kegiatan di sekolah, personil sekolah pun mempersiapkan komponen yang diperlukan untuk membuat rencana kegiatan, yaitu SDM, dana, strategi, dan pihak-pihak terkait.

Komponen-komponen tersebut didiskusikan. Kemudian mengidentifikasi kebutuhan, faktor pendukung, tujuan dan manfaat dari setiap kegiatan dengan mengungkap warga sekolah, kemudian dibahas dan disimpulkan secara bersama-sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sagala (2007:21) mengemukakan bahwa ciri-ciri perencanaan yang baik dan dipandang akan mampu mencapai tujuan adalah :

- 1) Harus didasarkan pada fakta dan data-data yang jelas yang terbukti kebenarannya.
- 2) Merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan.
- 3) Harus sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan muncul dan menyiapkan jalan keluarnya.
- 4) Terdiri dari keputusan-keputusan yang diambil mendahului tindakannya.
- 5) Bersangkut paut dengan unsur-unsur perubahan.

Pendapat di atas, menjelaskan ciri-ciri perencanaan yang tepat adalah didasarkan kondisi, kebijakan, prosesur yang diperlukan, alternatif pemecahan masalah, dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian apabila akan menyusun perencanaan hendaknya melakukan persiapan dulu, antara lain mengungkap kebutuhan, gagasan personil sekolah, dan permasalahan yang dihadapi, serta tujuan yang diharapkan personil sekolah.

Setelah pelatihan selesai, peserta pelatihan memahami tentang perlunya personil sekolah untuk mengikuti dan melaksanakan gagasan yang telah didiskusikan secara bersama-sama, mempertimbangkan situasi dan kondisi siswa dan sekolah, mengembangkan karakter siswa dengan strategi dan

pendekatan yang serius tapi nyaman, mendiskusikan pengembangan nilai-nilai pada setiap pertemuan di sekolah, mempunyai tanggung jawab untuk keberhasilan sekolah, melakukan berbagai kegiatan di sekolah, menyusun program kegiatan yang dapat dilakukan, mengembangkan nilai, adat dan kebiasaan sekolah, mengindahkan aturan sekolah dan telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi tauladan bagi warga sekolah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Gunarto. (2004:126), antara lain:

- (1) Perlunya karakter yang baik untuk menjadi bagian yang utuh dalam diri manusia yang meliputi pikiran yang kuat, hati dan kemauan yang berkualitas, seperti: memiliki kejujuran, empati, perhatian, disiplin diri, ketekunan, dan dorongan moral yang kuat untuk bekerja dengan rasa cinta sebagai ciri kematangan hidup manusia;
- (2) Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar;
- (3) Pendidikan moral sangat esensial untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan membangun masyarakat yang bermoral.

Di akhir kegiatan pelatihan, peserta memahami pentingnya untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang telah dilakukan terutama berkaitan dengan manajemen iklim budaya sekolah, antara lain menyusun dan menyampaikan kepada warga sekolah maksud dan tujuan kegiatan, mensosialisasikan kegiatan, mendorong warga sekolah untuk menyusun kesepakatan, memiliki kesiapan, melaksanakan kegiatan-kegiatan, mengelola iklim kerja, meyakini nilai dan kebiasaan yang positif, dan melaksanakan manajemen iklim budaya sekolah.

Setelah melakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta pelatihan, peserta memahami bahwa dalam melakukan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan manajemen iklim budaya sekolah, hendaknya personil sekolah menentukan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan sumber daya manusia, menyusun indikator ketercapaian kegiatan, menyusun desain untuk setiap kegiatan, dan melakukan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

Setelah melakukan diskusi dengan peserta pelatihan, peserta memahami langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan manajemen iklim budaya sekolah, yaitu mengintegrasikan berbagai pemikiran dan tindakan personil sekolah terhadap MIBS, memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, menyusun kesepakatan dengan personil sekolah dalam melakukan kegiatan MIBS. Selain itu, personil sekolah perlu melengkapi langkah-langkah tersebut, yaitu membuat aturan-aturan dan kebijakan untuk personil sekolah yang dapat mendukung tercapainya tujuan MIBS, mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terpuji pada kegiatan sekolah.

Upaya mempersiapkan personil sekolah yang akan menjadi tim dalam suatu kegiatan, hendaknya diseleksi sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Permadi (2001: 68) yang terdiri dari: (1) Visi yang utuh, (2) membangun kepercayaan dan tanggung jawab, (3) pengambilan keputusan dan komunikasi, (4) pelayanan terbaik, (5) membina rasa persatuan dan kekeluargaan, (6) fokus pada objek yang dilayani, (7) manajemen yang memperhatikan praktek, (8) penyesuaian

gaya kepemimpinan, (9) pemanfaatan kekuasaan kepemimpinan, (10) keteladanan, ekstra inisiatif, jujur, berani, dan tawakal.

Aspek-aspek tersebut di atas, jika dilaksanakan oleh tim dalam suatu kegiatan sekolah akan berdampak pada peningkatan karakter siswa. Oleh karena itu, untuk keberhasilan peningkatan karakter siswa sebaiknya kepala sekolah bekerja sama dengan personil sekolah lainnya, selalu memelihara hubungan, dan selalu berupaya untuk menciptakan kondisi personil sekolah agar segala pandangan, tindakan dan perasaannya mengarah pada tujuan hidupnya dan tujuan sekolah tempat tugasnya.

Untuk menentukan keberhasilan manajemen iklim budaya sekolah (MIBS), sebaiknya menyusun indikator-indikator keberhasilan, indikator tersebut antara lain adanya kesiapan dan partisipasi dari personil sekolah untuk menunjang tercapainya pelaksanaan MIBS, adanya keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang didasari karakter, adanya peningkatan ketercapaian MIBS, dan adanya peningkatan perubahan karakter siswa dan personil sekolah.

Desain pelaksanaan MIBS yang dilaksanakan oleh sekolah tidak tertulis secara khusus dan tidak terpisah dari program kegiatan sekolah, tetapi bersatu dengan program sekolah, begitu juga pelaksanaan dan evaluasinya, tetapi meskipun demikian sekolah dalam menyusun program sekolah sering mempertimbangkan kondisi karakteristik personil sekolah dan siswa, harapan dalam meningkatkan karakter, dan hasil analisis kondisi sekolah, selain ketiga unsur tersebut sekolah perlu mempertimbangkan masukan, proses pelaksanaan, luaran, dampak, dan tujuan, serta keefektifan masukan dan proses, keefisienan proses sampai menghasilkan luaran atau hasil, kesesuaian

produktivitas luaran dengan dampak, dan kesesuaian dampak dengan tujuan. Kekuatan pada masukan adalah alasan perlunya dilaksanakan MIBS, sedangkan pada proses adalah cara dan langkah yang dilakukan, pada hasil dan dampak adalah terbentuknya karakter pada siswa, baik pengembangan karakter langsung pada siswa maupun pengembangan karakter melalui warga sekolah yang diperlihatkan dalam tindakan sehari-hari.

Evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan MIBS dapat difokuskan pada sasaran, tujuan, pendekatan, dan orientasi. Sedangkan tujuan melakukan evaluasi untuk menilai pelaksanaan MIBS, memprediksi hasil pelaksanaan MIBS, meningkatkan pelaksanaan MIBS, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan MIBS, serta memberikan informasi keberhasilan pelaksanaan MIBS. Dengan melakukan evaluasi akan tergambar pula hambatan yang pernah dialami dalam melaksanakan MIBS, hambatan tersebut antara lain melakukan perubahan terhadap karakteristik personil sekolah, kegiatan MIBS tidak sesuai dengan kebutuhan personil sekolah dan kurang partisipasi secara rutin dari Dinas Pendidikan apabila dalam melaksanakan MIBS menghadapi masalah yang serius.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan mendapatkan gambaran sebagai berikut :

1. Dalam menyusun perencanaan MIBS, kepala sekolah hendaknya menemukan lebih dulu, strategi memanfaatkan SDM dan sumber yang ada di sekolah, strategi mengembangkan nilai-nilai karakter pada kegiatan sekolah, strategi mengembangkan karakter dan potensi siswa, dan strategi memotivasi personil sekolah agar bekerja dilandasi



karakter. Dalam menyusun desain MIBS, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, adalah mengidentifikasi kebutuhan program, memaksimalkan *instrumental input* dan *enviromental input*, memberdayakan personil sekolah, menyusun rencana strategik MIBS, dan melakukan pengorganisasian rencana MIBS.

2. Dalam pelaksanaan MIBS, kepala sekolah hendaknya melakukan pembinaan untuk mengembangkan potensi personil sekolah, agar memiliki kesiapan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan MIBS. Strategi yang digunakan oleh kepala sekolah, antara lain: mengamati kegiatan langsung, menggunakan pendekatan individual, melakukan pembinaan secara terus menerus dan peningkatan kualitas kerja, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan sekolah.
3. Strategi evaluasi MIBS dapat dilakukan dengan memperhatikan : (1) Jenis evaluasi adalah kegiatan dan program; (2) Komponen program evaluasi meliputi sasaran, tujuan, fokus, metode, pendekatan, ruang lingkup, berorientasi pada proses kegiatan dan pelaksanaan program MIBS; (3) Strategi evaluasi harus mampu mengukur aspek efektivitas *input* dan proses, produktivitas *output*, relevansi *outcome*, dan realitas dampak, (4) Evaluasi spontanitas; (5) Orientasi evaluasi proaktif, klarifikatif, interaktif, monitoring, dan evaluasi dampak; (6) penggunaan instrumen yang disusun berdasarkan indikator yang tepat. Indikator tersebut dapat dilihat dari aspek: (a) *input*, yaitu kemampuan personil sekolah dalam mengoptimalkan pengelolaan *instrumental input*, *enviromental input*, dan pemanfaatan personil sekolah; (b) proses, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam

menginternalisasikan dan mengintegrasikan nilai karakter pada pelaksanaan MIBS; (c) *output*, yaitu daya dukung untuk mencapai keberhasilan peningkatan karakter; (d) *outcome*, yaitu terciptanya karakter terpuji pada personil sekolah yang berdampak kepada siswa, dan budaya sekolah yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Culberston.1982. Character Education: Teaching Values for Life. Chicago. Science Research Associates Inc.
- Gunarto. 2004. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti. Jakarta: Raja Grafindo.
- Permadi, D. 2001. Manajemen Berbasis Sekolah dan Kepemimpinan Mandiri Kepala Sekolah. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Sagala, S. 2007. Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta.
- Tillar. 1998. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: Rosda Karya.